



Volume 5 Nomor 1 Juni 2022, pages: 41-50

EKSPLORASI POTENSI WISATA KULINER DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN NATUNA

EXPLORATION OF CULINARY TOURISM POTENTIAL IN SUPPORTING TOURISM DEVELOPMENT IN NATUNA REGENCY

Adiguna Tumpuan

Diploma 3 Seni Kuliner, Politeknik Bintang Cakrawala
adiguna.ngadiman@gmail.com

Received:12/04/2022

Revised:20/04/2022

Accepted:28/04/2022

Abstrak

Kabupaten Natuna berada di Provinsi Kepulauan Riau dengan keunggulan pariwisata adalah wisata bahari yang diwakilkan oleh geosite dan geopark dengan keindahan alam bebatuan dan diusulkan menjadi Unesco Global Geoparks. Namun dibandingkan dengan potensi wisata bahari yang ada, persentase sumbangan bidang kuliner dalam PDRB masih sedikit dan hal tersebut sejalan dengan fakta masih kurangnya jumlah penyedia makanan dan minuman di Kabupaten Natuna. Padahal Kabupaten Natuna memiliki sejumlah makanan khas yang sangat berpotensi menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Dengan berlandaskan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana pembentukan strategi untuk meningkatkan peran kuliner khas Natuna agar dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan dan tujuan dari penelitian ini adalah munculnya strategi pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Natuna sehingga mampu meningkatkan sumbangan sektor makanan minuman dalam PDRB dan dapat menjadi daya tarik wisata kuliner. Metode penelitian yang ditentukan adalah deskriptif kualitatif dan penentuan strategi pengembangan akan diperoleh dengan melakukan analisis SWOT yang menganalisis faktor internal dan eksternal potensi kuliner khas Kabupaten Natuna menjadi daya tarik pariwisata kuliner. Berdasarkan dari hasil analisa tersebut, tersusun rekomendasi bagi pemerintah daerah setempat untuk mengangkat makanan khas Natuna dapat tampil menjadi daya tarik wisata kuliner.

Kata Kunci: Pariwisata, Kuliner, Natuna, SWOT

Abstract

Natuna Regency is located in the Riau Islands Province with the advantage of tourism is marine tourism which is represented by geosites and geoparks with natural beauty of rocks and is proposed to become Unesco Global Geoparks. However, compared to the existing marine tourism potential, the percentage of the contribution of the culinary sector in the GRDP is still minimal and this is in line with the fact that there is still a lack of food and beverage providers in Natuna Regency. Whereas Natuna Regency has a number of special foods that have the potential to become a tourist attraction for tourists. Based on this background, the formulation of the problem that forms as the basis of this research is how to form a strategy to increase the role of the typical Natuna culinary in order to become a tourist attraction for tourists and the purpose of this

research is the emergence of a culinary tourism development strategy in Natuna Regency so as to increase the contribution of the culinary sector in GRDP and can be a culinary tourism attraction. This is a descriptive qualitative research and the determination of the development strategy will be obtained by carrying out a SWOT analysis that analyzes internal and external factors to develop the typical culinary of Natuna Regency to become a culinary tourism attraction and based on the results of the analysis, recommendations are made for the local government to raise Natuna specialties can appear to be a culinary tourist attraction.

Keywords: Tourism, Culinary, Natuna, SWOT

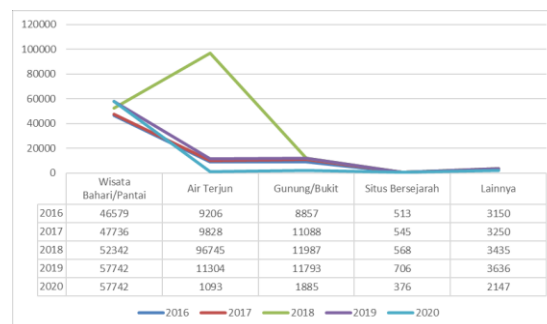
1. PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna merupakan satu dari lima kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Natuna terletak pada lintasan jalur pelayaran internasional yang menghubungkan Korea, Hongkong, Jepang, dan Taiwan. Secara astronomis, Kabupaten Natuna berada pada posisi 01°18'00"-06°50'15" Lintang Utara dan 104°48'30"-110°02'00" Bujur Timur. Pada bagian utara Kabupaten Natuna berbatasan dengan Laut Natuna Utara, Vietnam, dan Kamboja. Di bagian selatan Kabupaten Natuna berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi. Sedangkan di bagian timur Kabupaten Natuna berbatasan dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat. Terakhir di bagian barat Kabupaten Natuna berbatasan dengan Singapura, Malaysia, dan Riau. Sehingga dengan kata lain, Kabupaten Natuna merupakan salah satu area perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbatasan dengan empat negara sekaligus, yaitu Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Kamboja.

Secara geografis, Kabupaten Natuna memiliki luas wilayah 141.901,20 km² dengan rasio 98,60% adalah wilayah perairan laut. Kabupaten Natuna memiliki total 154 buah pulau yang diantaranya ada 27 pulau yang sudah berpenghuni dan ada tujuh pulau terdepan NKRI (Pulau Semium, Pulau Senoa, Pulau Tokong Boro, Pulau Kepala, Pulau Sekatung, Pulau Subi Kecil, dan Pulau Sebetul). Dari total 154 pulau, ada 24 buah pulau yang berstatus Areal Penggunaan Lain yang berpotensi sebagai area destinasi pariwisata.

Keunggulan pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Natuna adalah *geosite* dan *geopark* yang merupakan keindahan alam bebatuan. Saat ini Kabupaten Natuna mengusulkan sembilan Geopark menjadi

Unesco Global Geoparks, yaitu Gunung Ranai, Pulau Setanau, Senubing, Pantai dan Gua Bamak, Taman Batu Alif, Batu Kasah, Pulau Senua, Pulau Akar, dan Tanjung Datuk (<https://natunakab.go.id>). *Unesco Global Geoparks* merupakan sebuah area geografis yang terpadu dengan situs dan lanskap geologi internasional serta diberdayakan dengan konsep perlindungan holistik, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan *bottom-up*. Saat ini, terdapat 120 UNESCO *Global Geoparks* yang tersebar di 33 negara. Berbicara tentang pariwisata di Kabupaten Natuna, berikut ditampilkan data kunjungan wisatawan disertai dengan lokasi peminatan kunjungan wisatawan sejak tahun 2016 sampai tahun 2020



Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan ke Objek Wisata Menurut Jenisnya dan Kecamatan di Kabupaten Natuna, 2016-2020

Sumber: Kabupaten Natuna Dalam Angka, 2021.

Berdasarkan dari grafik di atas, terlihat bahwa wisata bahari atau pantai merupakan daya tarik utama pariwisata di Kabupaten Natuna, dimana objek wisata lain mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2020 disebabkan pandemi covid-19 namun hanya atraksi wisata bahari atau pantai malah mengalami peningkatan jumlah pengunjung dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

Sebagai tempat destinasi kunjungan wisata, Kabupaten Natuna perlu memperhatikan konsep 3A (*Attractions, Amenities, dan Accessibilities*) dalam pengembangan pariwisata. Salah satu faktor yang terdapat di dalam konsep 3A yaitu *Amenities* adalah fasilitas tempat makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di Kabupaten Natuna. Berikut adalah data jumlah penyedia makanan dan minuman yang ada di Kabupaten Natuna.

Tabel 1. Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan di Kabupaten Natuna, 2016-2020

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
Midai	9	9	2	2	5
Suak Midai			2	2	2
Bunguran barat	12	12	8	8	8
Bunguran Utara			2	2	2
Pulau Laut			2	2	5
Pulau Tiga			2	2	2
Bunguran Batubi			1	1	1
Pulau Tiga Barat			2	2	2
Bunguran Timur	32	25	19	26	27
Bunguran Timur Laut			2	2	2
Bunguran tengah	3	3	3	3	3
Bunguran Selatan			2	2	5
Serasan	1	1	1	1	1
Subi			1	1	7
Serasan Timur			1	1	1
Natuna	57	50	50	57	73

Sumber: Kabupaten Natuna Dalam Angka, 2021.

Melihat data yang telah tersaji di atas, menunjukkan bahwa jumlah tempat penyedia makanan dan minuman masih minim dan hanya terpusat di dua kecamatan yaitu Bunguran timur dan Bunguran barat. Sedangkan berdasarkan data distribusi persentase produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Natuna, 2016–2020 menunjukkan bahwa kontribusi usaha makanan minuman dalam PDRB 2020 Kabupaten Natuna adalah 0,55% (Kabupaten Natuna Dalam Angka, 2021). Angka tersebut menunjukkan bahwa masih sedikitnya persentase sumbangan bidang kuliner dalam PDRB dan hal tersebut sejalan dengan fakta

bahwa masih minimnya jumlah penyedia makanan dan minuman di Kabupaten Natuna. Padahal Kabupaten Natuna diketahui memiliki sejumlah makanan khas Natuna yang sangat berpotensi menjadi daya tarik wisata baru bagi wisatawan.

Dengan berlandaskan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana strategi meningkatkan peran kuliner khas Natuna untuk mampu tampil menjadi daya tarik wisata untuk wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah munculnya strategi pengembangan wisata kuliner di Kabupaten Natuna agar dapat meningkatkan sumbangan sektor makanan minuman dalam PDRB Kabupaten Natuna dan mampu menjadi atraksi wisata baru bagi wisatawan sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan sebagai pemenuhan salah satu konsep pariwisata 3A yaitu *Amenities*. Manfaat yang timbul dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi wisata kuliner di Kabupaten Natuna dalam rangka pengembangan pariwisata Kabupaten Natuna.

Pengertian dan Jenis Pariwisata

Menurut UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990 Tentang Kepariwisataan dapat ditarik ada tiga komponen yang berhubungan dengan pariwisata yaitu pertama pariwisata adalah rangkaian aktifitas yang dilakukan dengan senang hati, sehingga tidak boleh ada paksaan maupun tuntutan tugas dalam melakukan kegiatan wisata dengan tujuan apapun selain menikmati objek dan daya tarik wisata. Kedua, wisata harus bersifat sementara, sehingga kegiatan berpindah domisili ataupun berpindah secara permanen meskipun ke sebuah area destinasi pariwisata. Ketiga, pariwisata harus melibatkan seluruh unsur pendukung di dalamnya seperti pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta seluruh usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut sebagai unsur pendukung.

Sedangkan menurut Cooper et all (1996) pariwisata adalah pergerakan sementara menuju daerah tujuan yang diluar tempat tinggal dan tempat bekerja, serta kegiatan yang dilakukan selama liburan dan fasilitas yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan turis. Dari pengertian tersebut dapat dilihat ada beberapa poin dari pengertian pariwisata. Pertama, pariwisata harus bersifat sementara.

Kedua, priwisata merupakan kegiatan yang dilakukan diluar rumah dan tempat bekerja. Ketiga, pariwisata menimbulkan kegiatan-kegiatan yang berbeda dari yang biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Mil (1990) Ada empat dimensi utama dalam pariwisata yaitu atraksi sebagai daya tarik kepada turis agar mau datang, fasilitas yang menjadi penunjang kebutuhan wisatawan selama menjalani kegiatan berlibur di sebuah destinasi wisata, transportasi yang merupakan aspek aksesibilitas untuk menuju ke destinasi wisata maupun aksesibilitas di dalam area destinasi wisata tersebut, dan terakhir hospitalitas yang berhubungan dengan keramahtamahan dari seluruh masyarakat terkait di dalam destinasi pariwisata.

Jenis pariwisata dapat dikategorikan berdasarkan letak geografisnya yaitu pariwisata dunia, internasional regional, nasional regional, regional, dan lokal, sedangkan kategori pariwisata berdasarkan pengaruhnya terhadap neraca pembayaran yaitu pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Lalu kategori pariwisata berdasarkan harapan perjalanan yaitu wisata edukasi, wisata vokasi, dan wisata bisnis, berikutnya kategori pariwisata berdasarkan saat atau waktu berkunjung yaitu wisata yang dilakukan hanya sesekali dan wisata yang dilakukan berdasarkan musim atau kalender, dan terakhir kategori pariwisata berdasarkan obyeknya yaitu wisata religi, wisata sosial, wisata politik, wisata olahraga, wisata komersil, wisata pengobatan, dan wisata budaya (Yoeti, 1996). Menurut Pratiwi (2015), Jenis-jenis pariwisata bisa berubah secara dinamis berdasarkan bagaimana status perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, sehingga jenis pariwisata bersifat fleksibel menyesuaikan karakteristik semua daerah wisata dan kemajuan industri pariwisata.

Wisatawan (*tourist*) seperti yang dipaparkan oleh World Tourism Organization (WTO) dalam Marpaung (2000), merupakan setiap individu yang berdomisili dimanapun, melakukan kegiatan berkunjung ke suatu lokasi yang berbeda dari domisilinya untuk jangka waktu yang tidak permanen dan tujuan perjalanannya dapat dikategorikan menjadi dua tujuan yaitu memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi dan liburan atau melakukan kunjungan kepada keluarga sanak saudara.

Pengertian Wisata Kuliner

Wisata kuliner berasal dari kata *Food Tourism* yang secara harafiah merupakan gabungan dari pariwisata dan makanan, sehingga dapat disimpulkan merupakan kegiatan perjalanan berwisata yang menjadikan makanan sebagai daya tarik utamanya. Menurut Minta Harsana (2008:27), wisata kuliner merupakan kegiatan perpindahan individu atau kelompok yang dilaksanakan bersifat mencari kesenangan dan bukan permanen dengan tujuan mencicipi minuman dan makanan khas dari suatu daerah destinasi wisata.

Menurut Palupi dan Abdillah (2019:28), Wisata kuliner menjadi sebuah terma dalam mengilustrasikan bentuk pariwisata yang dengan jelas berpusat pada relasi antara pengunjung dan penyedia layanan menggunakan makanan atau minuman sebagai budaya. Lanjut Palupi dan Abdillah mendefinisikan wisata kuliner menjadi sebuah kegiatan holistik dimana tujuan utama dari perjalanan seorang atau sekelompok turis adalah untuk mendapatkan pengalaman sebuah proses pembuatan makanan dan minuman khas sebuah daerah.

Hornig dan Tsai (2010) secara definitif menjelaskan wisata kuliner merupakan sebuah rangkaian kegiatan wisata yang berpusat pada kegiatan yang berhubungan dengan makanan dan pengetahuan tentang budaya suatu daerah tercermin dari kuliner khas yang ada. selanjutnya Hornig dan Tsai juga mengartikan wisata kuliner menjadi sebuah pengalaman melakukan kegiatan wisata yang berlandaskan pada budaya dan kuliner.

Wisata kuliner yang di dalamnya berisikan budaya dan perjalanan sejarah sebuah makanan minuman serta seni proses produksinya menjadi daya tarik magnet tersendiri bagi perkembangan pariwisata. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan di kota Yogyakarta (Hasnah, V. A., & Nugroho, S. P. 2021).

2. METODE

Penelitian ini disusun dengan didasari oleh rumusan masalah yang ditetapkan yaitu bagaimana strategi meningkatkan peran kuliner khas Natuna untuk dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Penentuan strategi peningkatan akan diperoleh dengan melakukan analisis matriks SWOT yang mana matriks

dapat disusun berdasarkan hasil data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti. Jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, dimana menurut Muhadjir (1996) Data kualitatif merupakan data yang tidak disajikan dalam bentuk angka atau nominal, namun disajikan dalam bentuk verbal. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung karena merupakan sebuah informasi yang berbentuk bilangan atau angka.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan bertujuan mengilustrasikan dan melakukan analisa dari sebuah hasil penelitian namun bukan dimanfaatkan untuk menghasilkan kesimpulan lanjutan (Sugiyono, 2005). Lanjut menurut Iskandar (2009:11) penelitian kualitatif adalah sebuah rangkaian tahapan penelitian yang menggunakan metode bersifat meneliti sebuah kondisi sosial serta kondisi manusia. Pada penelitian kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks dari hasil pengamatan pada obyek penelitian dan melihat tanggapan serta pandangan panelis melalui kegiatan wawancara serta melakukan studi pada situasi yang sesungguhnya.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, dimana data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara terjun ke daerah yang diteliti dan mencari data dengan kegiatan wawancara (Sugiyono, 2018:456). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara dengan pemangku Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna sebagai data primer. Wawancara merupakan rangkaian kegiatan jaringan antara informan dan pewawancara yang dapat dilakukan dengan tatap muka atau daring dengan tujuan mendapatkan informasi terkait objek penelitian (Yusuf, 2014:372).

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain atau media publikasi lainnya yang sudah ada (Sugiyono, 2018:456). Data sekunder yang digunakan oleh peneliti bersumber dari data BPS Kabupaten Natuna 2020-2021 dan website

pemerintah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna.

Menurut Suryana (2007:5) berikut adalah proses dalam penelitian kualitatif meliputi, yaitu memutuskan apa yang menjadi rumusan masalah penelitian, kemudian melakukan studi literatur dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, berikutnya menetapkan tempat yang menjadi objek penelitian, lalu melakukan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan data awal dari objek penelitian, lalu memutuskan bagaimana cara mengumpulkan data yang bisa dilakukan melalui kegiatan wawancara, meneliti media publikasi, dan diskusi observasi. Kemudian dilakukan proses analisa terhadap data yang diperoleh, terakhir melakukan interpretasi hasil analisa data dalam bentuk deskripsi narasi yang dapat dibantu dengan tampilan tabel dan gambar

Melalui berbagai pandangan tersebut, peneliti menjelaskan tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu Tahap Persiapan dimana dalam tahap ini, peneliti menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, menyusun pertanyaan wawancara, mengurus izin dengan subjek penelitian, dan mencari studi literatur), Tahap Pelaksanaan (melakukan wawancara dengan H. Hardinansyah, SE, M.Si selaku kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna, Kardiman selaku kepala bidang pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna, serta beberapa masyarakat pelaku usaha kuliner Natuna sebagai pengumpulan data primer. Berikutnya mengambil data sekunder melalui BPS dan website resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna), Tahap Pengolahan Data (melakukan analisis data hasil observasi dan wawancara, menyusun matriks SWOT, mengambil kesimpulan strategi pengembangan, dan menyajikan hasil analisa dengan narasi)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. POTENSI KULINER KABUPATEN NATUNA

Kabupaten Natuna terkenal dengan potensi wisata alam yang merupakan daya tarik utama bagi turis nasional dan internasional yang datang ke Kabupaten Natuna. Kawasan *geosite* dan *geopark* yang disebut sebagai potongan surga yang jatuh ke atas bumi merupakan nilai jual utama bagi pariwisata

Kabupaten Natuna. Selain wisata alam yang menjadi daya tarik utama pariwisata, Kabupaten Natuna juga memiliki kuliner khas yang sangat menarik dan memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik pariwisata sekunder. Berikut adalah beberapa kuliner khas Kabupaten Natuna yang potensial.

3.1.1. *Tabel Mando*

Masyarakat Kabupaten Natuna seringkali menyebut kuliner ini sebagai "pizza" khas Kabupaten Natuna. Hal ini disebabkan bentuk dari *tabel mando* yang bulat dengan ukuran cukup besar dan dipotong dengan bentuk segitiga kecil sama seperti penyajian *pizza*. Potongan *tabel mando* yang diangkat untuk dikonsumsi akan membentuk benang-benang halus yang merupakan adonan bulir sagu yang masih hangat, hal ini juga menyerupai layaknya sepotong *pizza* yang diangkat yang membentuk benang-benang halus dari lelehan keju. *Tabel mando* dibuat dengan menggunakan bahan dasar sagu butir dan kelapa parut serta dikombinasikan dengan ikan tongkol asap dan bumbu khas lainnya sehingga menghasilkan *tabel mando* yang gurih dan khas. Karena proses pemasakan *tabel mando* tidak menggunakan banyak minyak, sehingga terbentuknya kerak tipis yang menempel di dasar penggorengan makan rasa *tabel mando* juga mengingatkan pada kerak telur khas betawi. Namun *tabel mando* kurang favorit dijadikan oleh-oleh khas Kabupaten Natuna karena bentuknya yang cukup besar dan disajikan dalam kondisi setengah basah sehingga sulit untuk pengemasannya.



Gambar 2. *Tabel Mando*
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Tabel mando menjadi daya tarik wisata kuliner yang dapat dinikmati secara langsung di tempat. Tempat makan yang menyajikan *tabel mando* di Kabupaten Natuna salah satunya

adalah Rumah Makan Adelio di Jl. DKW Mohd. Benteng Ranai Kota dan Warung Mak Tati di Objek Wisata Pantai Teluk Selahang

3.1.2. *Kernas*

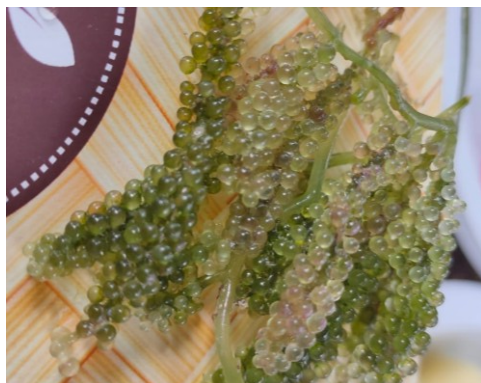
Kernas merupakan makanan khas Kabupaten Natuna yang sangat terkenal sebagai oleh-oleh khas pariwisata Kabupaten Natuna. Bahan dasar pembuat *kernas* hampir sama dengan *tabel mando*, namun yang menjadi pembeda adalah ukuran *kernas* yang relatif kecil dengan diameter rata-rata 6 centimeter. Selain itu, saat akan menyuguhkan *kernas*, *kernas* harus digoreng terlebih dahulu dengan minyak yang banyak sehingga menghasilkan panganan yang garing dan gurih. Oleh karena itu, tidak jarang *kernas* disebut sebagai *nugget*-nya Kabupaten Natuna. *Kernas* menjadi oleh-oleh kuliner utama Kabupaten Natuna karena bentuknya yang kecil sehingga mudah dalam pengemasannya dan dapat dibekukan. *Kernas* bisa dijadikan sumber karbohidrat utama dalam makanan ataupun menjadi makanan selingan. Tempat makan yang menyajikan *kernas* di Kabupaten Natuna salah satunya adalah Rumah Makan Adelio di Jl. DKW Mohd. Benteng Ranai Kota, Warung Barokah, dan Warung Mak Tati di Objek Wisata Pantai Teluk Selahang



Gambar 3. *Kernas*
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

3.1.3. *Latoh Silong*

Latoh silong merupakan tanaman yang dapat ditemukan di laut dengan bentuk menyerupai anggur sehingga *latoh silong* biasa disebut sebagai anggur laut. Tekstur dan rasa saat mengonsumsi *latoh silong* hampir sama dengan saat mengonsumsi *tobiko* khas makanan Jepang.



Gambar 4. Latoh Silong
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Tekstur garing yang pecah di dalam mulut dan rasa asin gurih dengan aroma laut yang khas merupakan keunikan dari kuliner *latoh silong*. Kuliner ini dapat dikonsumsi sebagai lauk tambahan saat makan nasi dengan dicampur dengan sambal.

3.1.4. Lempar

Lempar merupakan makanan khas Kabupaten Natuna yang memiliki rupa seperti lempar. Namun *lempar* bisa terbuat dari dua pilihan bahan baku yaitu beras ketan putih seperti lempar dan ubi kayu. Isian dari *lempar*, baik yang terbuat dari beras ketan maupun ubi kayu, sama-sama berisikan abon ikan tongkol asap. *Lempar* ditutup dengan daun pisang lalu dibakar diatas arang sehingga menghasilkan aroma yang sedap dan rasa yang gurih. Biasanya *lempar* disajikan sebagai makanan selingan dan banyak dijual di pinggir pantai, sehingga konsumen dapat menikmati *lempar* sambil melihat keindahan pantai Kabupaten Natuna.



Gambar 5. Lempar
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

3.1.5. Silong

Silong merupakan kuliner khas Kabupaten Natuna yang menyajikan ikan atau hasil laut lainnya dengan kondisi mentah. Hal ini seperti layaknya makanan khas Jepang bernama sashimi. Menurut sejarah, *silong* merupakan makanan darurat dari nelayan yang pergi menangkap hasil laut di laut selama beberapa hari dengan hanya membawa bekal ubi kayu, garam, dan sambal *pedek*. Ikan tongkol dan hasil tangkapan laut lainnya langsung dipotong, dibumbui garam dan sambal *pedek*, lalu dikonsumsi dengan ubi kayu. *Silong* tergolong aman untuk dikonsumsi karena berasal dari ikan atau hasil laut lain yang ditangkap dan disajikan pada hari yang sama.



Gambar 6. Silong
(Sumber:

<https://harianmetropolitan.co.id/2021/08/05/latoh-silong-makanan-khas-natuna-harus-dipromosikan>, 2021)

3.1.6. Sambal Pedek

Sambal *pedek* merupakan sambal khas Kabupaten Natuna dan menjadi salah satu makanan pendamping yang wajib ada di atas meja keluarga masyarakat Kabupaten Natuna. Sambal ini merupakan campuran bahan-bahan pembuat sambal pada umumnya dan ditambahkan dengan ikan bilis yang diasinkan. Rasa asin menyengat khas fermentasi ikan bilis menjadi rasa yang dominan saat mengkonsumsi sambal *pedek*.



Gambar 7. Sambal Pedek
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Sambal *pedek* sangat khas dimakan dengan ikan tongkol asap, hidangan laut, serta hidangan lainnya yang dikonsumsi oleh masyarakat asli Kabupaten Natuna.

3.2. ANALISA SWOT POTENSI WISATA KULINER KABUPATEN NATUNA

Berdasarkan hasil interview dengan pemangku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna dan beberapa masyarakat lokal Kabupaten Natuna, diperoleh analisa internal dan eksternal atas potensi wisata kuliner Kabupaten Natuna untuk menjadi daya tarik pariwisata selain wisata alam, sebagai berikut:

1. Kekuatan Internal (*strength*)
 - a. Kuliner Natuna memiliki cita rasa yang gurih, lezat, dan khas hanya bisa ditemukan di Natuna.
 - b. Mayoritas makanan khas Natuna berbahan dasar sagu mentah dan sagu butir yang merupakan bahan baku makanan unik dan tematik serta diolah menjadi makanan yang unik.
 - c. Banyaknya kuliner yang menyerupai makanan khas negara lain seperti *silong*, *tabel mando*, *kernas*, dan lainnya serta memiliki ciri khas rasa yang hanya terdapat di Natuna.
 - d. Kuliner Natuna diolah dengan bahan-bahan segar dan berkualitas baik dan tidak menggunakan bahan-bahan pengawet.
2. Kelemahan Internal (*weakness*)
 - a. Penjualan kuliner Natuna masih bersifat rumahan dan sasaran pembeli adalah masyarakat lokal.
 - b. Beberapa makanan khas Natuna tidak bisa bertahan untuk jangka waktu cukup panjang dikarenakan seluruh makanan khas Natuna tidak menggunakan bahan pengawet.
 - c. Kuliner yang bisa dijadikan oleh-oleh belum dikemas sesuai standar penjualan sehingga tidak bisa bersaing dipasaran luar daerah.
3. Peluang Eksternal (*Opportunities*)
 - a. Banyaknya wisatawan mancanegara dan nusantara yang tertarik dengan makanan

asli Natuna. Hal ini diperoleh dari pengakuan *tour guide* yang pernah membawa tamu.

- b. Banyak produk mentah dari Natuna yang diekspor ke luar negara sebagai bahan baku mentah. Hal ini bisa dikembangkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk kuliner dan diekspor keluar negara.
4. Ancaman Eksternal (*Threat*)
 - a. Berkurangnya sumber bahan-bahan makanan akibat dari perkembangan zaman (berkurangnya pohon sagu/berkurangnya hasil laut).
 - b. Tingginya persaingan dengan produk-produk makanan dari luar atau makanan modern.

Melihat analisa matriks SWOT tersebut, maka peneliti menyusun berbagai strategi pengembangan yang dapat dijadikan masukan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna agar dapat lebih lagi mengembangkan kuliner Natuna untuk tampil menjadi daya tarik wisata utama di Natuna. Strategi pengembangan disusun menjadi empat kategori yang disusun berdasarkan irisan yang terjadi antar komponen SWOT yang ada. Berikut strategi pengembangan yang tersusun:

1. Strategi S-O (*strength-opportunity*)
 - a. Mengalokasikan sebuah kawasan kuliner yang spesifik menyajikan makanan khas yang merepresentasikan keunikan Kabupaten Natuna.
 - b. Bekerja sama dengan pemerintahan daerah kabupaten dan kota lain di Kepulauan Riau dengan tujuan membantu promosi kuliner Kabupaten Natuna
 - c. Mengundang *content creator* yang spesialis bagian wisata kuliner untuk dapat meliput dan memperkenalkan kuliner khas Kabupaten Natuna.
2. Strategi W-O (*weakness-opportunity*)
 - a. Menyelenggarakan event tahunan besar pada saat musim liburan yang spesifik mempromosikan makanan khas Kabupaten Natuna

- b. Menyediakan media cetak dan media online berupa panduan dan peta wisata kuliner sebagai *Tourist Information Center* bagi wisatawan yang berlibur ke Kabupaten Natuna
 - c. Pemerintah Kabupaten Natuna memperkuat kerjasama pentahelix dengan akademisi, media, dan pelaku usaha untuk membuat cerita dan daya tarik wisata tentang produk kuliner khas Kabupaten Natuna
3. Strategi S-T (*strength-threat*)
- a. Melakukan pembinaan dan penguatan kualitas kepada pelaku usaha kuliner Kabupaten Natuna melalui kegiatan pelatihan dan program bantuan usaha
 - b. Melakukan promosi penjualan makanan daerah dengan memanfaatkan media sosial dan membangun jaringan pemasaran hingga luar daerah bahkan luar negeri.
4. Strategi W-T (*weakness-threat*)
- a. Melakukan standarisasi terhadap kualitas produk kuliner Natuna mulai dari kualitas bahan, proses pembuatan, sampai kepada kualitas penyajian dan pengemasan
 - b. Melakukan pelatihan untuk diversifikasi bahan utama pembuat makanan khas Kabupaten Natuna agar tidak terhambat oleh ketersediaan bahan baku utama

4. KESIMPULAN

Kabupaten Natuna memiliki kualitas daya tarik wisata alam yang sangat indah sehingga mampu diobatkan sebagai kawasan *geopark* dan *geosite*. Pantai yang indah serta aneka ragam bebatuan besar menjadi alasan utama turis untuk datang berkunjung dan berlibur ke Kabupaten Natuna. Dalam mendukung keberlangsungan operasional pariwisata di Kabupaten Natuna tentu sangat diperlukan aksesibilitas berupa transportasi dan jalur infrastruktur yang memadai serta *amenities* berupa akomodasi dan layanan makanan minuman yang memadai. Kuliner khas Kabupaten Natuna selama ini hanya menjadi pemenuhan kebutuhan *amenities* yang

tidak lebih hanya sebagai pendukung operasional pariwisata, namun kuliner khas Natuna memiliki potensi yang sangat besar untuk bisa menjadi daya tarik pariwisata sebagai wisata kuliner. Contoh kuliner khas natuna adalah *tabel mando*, *kernas*, *lato*, *silong*, *lempar*, *silong*, *sambal pedek*. Telah dilakukan analisis SWOT yang menganalisis faktor internal dan eksternal dalam upaya pengembangan kuliner khas Kabupaten Natuna menjadi daya tarik pariwisata kuliner dan berdasarkan dan hasil analisa tersebut, telah tersusun rekomendasi strategi meningkatkan peran kuliner khas Natuna bagi pemerintahan daerah Kabupaten Natuna agar mengangkat makanan khas Natuna untuk tampil menjadi daya tarik utama pariwisata kuliner. Hal ini diharapkan dapat bermuara pada peningkatan kunjungan wisatawan di Kabupaten Natuna.

REFERENSI

- Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisata, UU No. 9 Tahun 1990. Jakarta: Menteri Sekretaris Negara
- Bappeda Kabupaten Natuna. (2021). Kabupaten Natuna Dalam Angka 2021. Kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Natuna.
- Cooper, Chris, Jhon Fletcher, David Gilber. (1996). *Tourism: Principles and Practice*. Malaysia: Longman Group, Ltd
- Harsana, M. (2008). *Wisata kuliner di Yogyakarta: Studi kasus tingkat kepuasan konsumen terhadap produk dan penyajian makanan di Taman Kuliner Condongcatur dan Sentra Gudeg Wijilan Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hasnah, V. A., & Nugroho, S. P. (2021). *Gastronomi Makanan Yogyakarta Sebagai Atraksi Wisata Kuliner*. In *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)* (Vol. 1, No. 01).
- Hong, J. S., & (Simon) Tsai, C. T. (2010). *Government websites for promoting East Asian culinary tourism: A cross-national analysis*. *Tourism Management*, 31(1), 74–85.

- <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.009>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press)
- Marpaung, H. (2000). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Mil, Rober Christie. (1990). *Tourism: The International Business*. Singapore: Prentice Hall
- Muhadjir, N. (1996). *Penelitian Kualitatif edisi ke 3*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Natunakab.go.id. *Geosite & Geo-area di Geopark Natuna*. Diakses pada 1 April 2022, dari <https://natunakab.go.id/informasi/pariwisata/>
- Palupi, Santi & Fitri Abdillah (2019). *Buku Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia
- Pratiwi, S. R. (2015). *Economic Valuation of Amal Beach Tourism: Travel Cost Method (TCM) Application*. In Conference Paper.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana. (2007). *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yoeti, Oka A. (1990). *Pemasaran Wisata*. Angkasa. Bandung
- Yusuf, A. Muri. (2014). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta: prenadamedia group.